

UPAYA MELESTARIKAN BATIK KEPADA ANAK-ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) NON-REGULER DALAM RANGKA MENINGKATKAN NASIONALISME DAN CINTA TANAH AIR

Niswa Indirajati *¹

¹ Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Teknik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

*e-mail: niswaindiraaaaaa@gmail.com¹

Abstrak

Ketidakmerataan akses pendidikan menjadi tantangan utama yang dihadapi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia, terutama bagi mereka yang tidak memiliki dokumen sah. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan ekonomi dan kurangnya pencatatan sipil yang menghalangi mereka untuk mengakses pendidikan formal maupun layanan sosial. Untuk mengatasi permasalahan ini, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Kuala Lumpur bekerjasama dengan perguruan tinggi Indonesia melalui program KKN (Kuliah Kerja Nyata) serta Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri Indonesia (MRPTNI) dengan meluncurkan Proyek Kemanusiaan dalam program Kampus Merdeka. Program Proyek Kemanusiaan Kampus Merdeka di Sanggar Bimbingan Mu'allim dirancang untuk meningkatkan kemampuan akademik dan identitas budaya anak PMI melalui kegiatan kreatif, seperti pembuatan tas batik celup. Menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), program ini berhasil memperkuat rasa nasionalisme, pemahaman budaya Indonesia, dan keterampilan seni anak PMI. Pendekatan ini efektif mengintegrasikan aspek akademik, budaya, dan karakter dalam lingkungan multikultural.

Kata Kunci : Pendidikan; Anak PMI; Sanggar Bimbingan; Proyek Kemanusiaan; Batik celup.

Abstract

The disparity in access to education remains a significant challenge for children of Indonesian Migrant Workers (PMI) in Malaysia, especially those without legal documentation. This condition is exacerbated by economic limitations and lack of civil registration which prevents them from accessing formal education and social services. To overcome this problem, the Embassy of the Republic of Indonesia (KBRI) in Kuala Lumpur is collaborating with Indonesian universities through the KKN (Real Work Lecture) program and the Council of Chancellors of Indonesian State Universities (MRPTNI) by launching a Humanitarian Project in the Independent Campus program. The Independent Campus Humanitarian Project Program at Sanggar Guidance Mu'allim is designed to improve the academic abilities and cultural identity of PMI children through creative activities, such as making dyed batik bags. Using the Participatory Action Research (PAR) method, this program succeeded in strengthening the sense of nationalism, understanding of Indonesian culture and the artistic skills of PMI children. This approach effectively integrates academic, cultural and character aspects in a multicultural environment.

Keywords: Education; PMI Children; Sanggar Bimbingan; Humanitarian Project; Cultural preversation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam menciptakan kesetaraan dan kemajuan suatu bangsa. Namun, tantangan ketidakmerataan akses pendidikan masih menjadi persoalan besar di Indonesia. Masalah tersebut tidak hanya menimpa warga negara di dalam negeri, namun juga warga negara Indonesia yang berada diluar negeri, salah satunya di Malaysia (Wulan, Muslihudin, Wijayanti, & Santoso, 2022). Sebagai salah satu negara tujuan utama Pekerja Migran Indonesia (PMI), Malaysia menawarkan kedekatan geografis, kesamaan budaya. Selain itu perusahaan dan pengusaha di Malaysia lebih tertarik mempekerjakan PMI karena dianggap memiliki semangat kerja yang baik dan kesamaan bahasa menjadi proses komunikasi yang lebih mudah (Wirachmi, 2022).

Ketidakmampuan anak-anak PMI untuk mendaftar di sekolah formal di Malaysia menjadi tantangan utama. Hal ini diperburuk oleh keterbatasan ekonomi keluarga dan ketidakmampuan mereka mengakses layanan bantuan dari pemerintah setempat. Di sisi lain, Pemerintah Indonesia,

melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Kuala Lumpur, menghadapi kesulitan dalam mendata dan memverifikasi kondisi anak-anak PMI, karena banyaknya kasus kelahiran yang tidak tercatat. Akibatnya, hak dasar anak-anak tersebut, seperti pendidikan dan perlindungan sosial, menjadi terabaikan.

Sebagai upaya untuk mengatasi persoalan tersebut, KBRI Kuala Lumpur mendirikan 55 Sanggar Bimbingan pada Januari 2024, yang menyediakan pendidikan non-formal bagi anak-anak PMI. Program ini juga bekerja sama dengan perguruan tinggi Indonesia melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Namun, durasi KKN yang singkat seringkali mengurangi keberlanjutan proses pembelajaran. Untuk meningkatkan dampaknya, Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri Indonesia (MRPTNI) meluncurkan Proyek Kemanusiaan sebagai bagian dari program Kampus Merdeka.

Proyek Kemanusiaan ini bertujuan memberikan akses pendidikan yang layak bagi anak-anak PMI. Program ini mengintegrasikan kegiatan *community service* dan *student exchange* selama satu semester, bekerja sama dengan KBRI Kuala Lumpur dan INTI International University. Peserta program tidak hanya mengajar di Sanggar Bimbingan tetapi juga mengikuti perkuliahan di INTI University untuk mendalami mata kuliah seperti *Project Proposal Writing*, *Project Planning and Execution*, serta *Post-Project Analysis*.

Melalui Proyek Kemanusiaan ini, diharapkan anak-anak PMI di Malaysia dapat menikmati akses pendidikan yang lebih setara, meningkatkan taraf hidup mereka, serta mendukung terciptanya masa depan yang cerah. Sinergi antara KBRI, perguruan tinggi di Indonesia, dan INTI University diharapkan mampu tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya dokumen kependudukan dan pencatatan sipil.

Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur berperan sebagai pengajar di Sanggar Bimbingan Mu'allim, yang menjadi tempat belajar anak-anak PMI. Salah satu fokus utama dari program ini, yaitu memperkenalkan budaya Indonesia dengan membuat tas batik celup. Batik merupakan salah satu seni budaya yang dimiliki oleh Indonesia (Hakim, 2018). Program ini dirancang untuk melestarikan budaya sekaligus keterampilan seni kepada anak-anak PMI.

Proses pembuatan tas batik celup melibatkan partisipasi aktif anak-anak, yang menciptakan karya seni. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang kreatif dan menyenangkan, tetapi juga membantu memperkuat identitas budaya dengan memadukan nilai-nilai pendidikan dan seni.

METODE

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang diwujudkan melalui sosialisasi dan pendidikan langsung kepada sasaran. Sasaran kegiatan ini adalah peserta didik program kejar paket A (setara sekolah dasar) di Sanggar Bimbingan Mu'allim. Sanggar Bimbingan merupakan wadah penyelenggaraan pendidikan non-formal bagi peserta didik, yang pada akhirnya akan memperoleh ijazah Kejar Paket A (Dahlia, S.T., M.Pd., 2019). Materi akan disampaikan secara langsung kepada peserta didik, disertai dengan diskusi dan observasi yang berlangsung selama tiga bulan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: 1) Mengidentifikasi kebutuhan sasaran, 2) Merancang program, 3) Implementasi program, dan 4) Mengevaluasi hasil kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kebutuhan Sasaran



Gambar 1. Observasi Langsung Terhadap Anak-Anak PMI

Tahapan observasi dilakukan secara langsung dengan tantangan yang dihadapi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) non-reguler di Tanjung Malim, seperti mengidentifikasi kebutuhan dalam merancang program pendidikan yang tepat. Hasil observasi menunjukkan bahwa tantangan Pendidikan yang dihadapi oleh anak-anak PMI yaitu kesenjangan kemampuan dasar (membaca, menulis berhitung) dan dampak lingkungan multikultural yang mengurangi keterhubungan dengan identitas budaya Indonesia. Dalam menghadapi tantangan tersebut, mahasiswa berdiskusi dengan pengelola sanggar Bimbingan Mu'allim terkait metode pembelajara, sehingga diputuskan untuk membentuk rancangan program yang menyelaraskan aspek akademik, budaya, dan karakter berbasis aktivitas kreatif, seperti seni budaya yang sangat diperlukan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia.

Merancang Program

Tahap perancangan dilakukan di sanggar Bimbingan Mu'allim dengan melibatkan pengelola sanggar untuk memahami secara mendalam karakteristik dan kebutuhan siswa. Langkah awal perencanaan dimulai dengan mengidentifikasi konsep dasar dan tujuan utama dari program, yaitu upaya pengenalan batik kepada anak PMI dalam rangka meningkatkan nasionalisme dan cinta tanah air.

Implementasi Program



Gambar 2. Implementasi Program SB Muallim

Program dilaksanakan pada minggu kedua bulan November, yang tepatnya pada tanggal 11 November 2024. Pelaksanaan ini disesuaikan dengan jadwal agar tidak berbenturan dengan hari libur yang bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan pada 10 November 2024. Program tersebut anak-anak PMI mengenakan pakaian batik sebagai simbol warisan budaya Indonesia. Selain itu, anak-anak PMI juga melakukan upacara, menyanyikan lagu bertema kepahlawan, serta membacakan pantun dan puisi tentang Pahlawan. Upaya program tersebut dilaksanakan dengan

tujuan untuk memperkenalkan budaya batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, melainkan juga untuk menanamkan rasa hormat dan penghargaan terhadap para pahlawan yang telah berjuang demi kemerdekaan Indonesia.

Program pembuatan tas batik celup dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 2024, bertepatan dengan pelaksanaan Ujian Akhir Semester untuk pelajaran Seni Budaya. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk penilaian kreatif, menggantikan metode ujian konvensional yang hanya berfokus pada pengerjaan. Melalui kegiatan ini, tidak hanya melatih keterampilan seni dan kreativitas mereka, melainkan juga menanamkan nasionalisme dan cinta tanah air terhadap budaya dan bangsa Indonesia.

Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan untuk menilai dampak kegiatan yang telah dilakukan terhadap program yang sudah dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program yang dirancang berhasil meningkatkan pemahaman anak-anak PMI tentang warisan budaya Indonesia, sekaligus memperkuat rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Melalui kegiatan pengenalan batik dengan mengenakan batik di Hari Pahlawan dan pembuatan tas batik celup mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran akademik. Program ini terbukti efektif dalam memperkuat keterhubungan dengan identitas budaya Indonesia melalui pendekatan kreatif yang menggabungkan aspek akademik, budaya dan pengembangan karakter.

Pembahasan

Berdasarkan hasil melalui metode pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), program pengabdian ini tidak hanya mampu mengatasi tantangan berupa kesenjangan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga memperkuat identitas budaya anak-anak PMI yang terpengaruhi lingkungan multikultural. Program ini dirancang untuk menyelaraskan aspek akademik, budaya, dan pengembangan karakter, dengan melibatkan partisipasi anak-anak PMI, melalui aktivitas seni seperti pembuatan tas batik celup. Kegiatan lainnya yaitu, mengenakan batik pada saat Hari Pahlawan. Hasil evaluasi ini juga menunjukkan bahwa pendekatan kreatif yang memadukan Pendidikan seni budaya ini efektif dalam meningkatkan pemahaman anak-anak PMI tentang warisan budaya Indonesia. Program ini juga memperkuat rasa bangga terhadap identitas Indonesia di tengah tantangan yang dihadapi di lingkungan internasional.

KESIMPULAN

Keberhasilan program ini dapat meningkatkan kemampuan dasar, pemahaman budaya, dan rasa bangga anak-anak PMI terhadap identitas Indonesia melalui pendekatan kreatif, seperti pembuatan tas batik celup dan aktivitas berbasis seni. Pendekatan ini efektif dalam mengintegrasikan aspek akademik, budaya, dan pengembangan karakter di lingkungan multikultural.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada KBRI Kuala Lumpur, Sanggar Bimbingan Mu'allim, INTI International University, Kepala, staff, dan seluruh jajaran IO (*International Office*) serta seluruh pihak yang terlibat dalam mendukung pelaksanaan program ini. Dukungan dan kerja sama yang diberikan menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan akses pendidikan dan memperkuat identitas budaya anak-anak PMI di Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlia, S.T., M.Pd. (2019). Sanggar Bimbingan anak WNI di Semenanjung Malaysia Berdiri. Kuala Lumpur: AntaraKL. Retrieved from <https://kl.antaranews.com/berita/5955/sanggarbimbingan-anak-wni-di-semenanjung-malaysia-berdiri>
- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies (NSJIS)*, 1(1), 60-89.

Wirachmi, A. (2022, January 13). Simak Daftar Negara yang Sering Menerima TKI, Malaysia Paling Banyak. Indonesia. Retrieved from <https://www.idxchannel.com/economics/simak-daftarnegara-yang-sering-menerima-tki-malaysia-paling-banyak>

Wulan, T. R., Muslihudin, Wijayanti, S., & Santoso, J. (2023). Model Perlindungan Anak-Anak Pekerja Migran Di Malaysia. Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS), 1(1), 472–476. <https://www.pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/76>